

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS SISWA MENGGUNAKAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) METODE PENEMUAN TERBIMBING

Agus Budi Upoyo¹

¹SMA Negeri 1 Lawang

e-mail: sugatusekp6@gmail.com

Abstract

Every day, the economic problems that exist in society are always changing. Meanwhile, solving it requires the ability to think analytically. Observations at school showed that the value of the analytical thinking ability of X IPS 5 students can be said to be low. One of the reasons is that students often only get questions up to the cognitive aspect, not the analytical aspect. So far, the average economic teachers at SMA Negeri 1 Lawang still teach by lecturing, whilst daily economic problems are only conveyed orally. As the result, many students still have difficulty understanding the contextual problems. Therefore, in this study, the Student Worksheet (LKS) was used as a medium to assist students in analyzing a concept with facts. This study used a guided discovery learning method as a learning method. This study used Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles with two meetings. The purpose of this study was to improve students' analytical thinking skills using Student Worksheets (LKS) with the guided discovery learning method. Data collection was carried out using an analytical thinking ability test. The results showed that the economic worksheets using the guided discovery learning model improved students' analytical thinking skills with an average score of 76.11 in the first cycle and an increase in the average score of 81.1 in the second cycle.

Keywords: Analytical Thinking, Worksheet, Guided Discovery Learning

Abstrak

Setiap hari masalah ekonomi yang terdapat pada masyarakat selalu berubah-ubah. Sedangkan untuk menyelesaikannya diperlukan kemampuan berpikir analitis. Observasi di sekolah menunjukkan nilai kemampuan berpikir analitis siswa X IPS 5 dapat dikatakan rendah. Salah satu penyebabnya adalah siswa seringkali hanya mendapatkan soal hingga ranah kognitif saja, bukan ranah analitis. Selama ini, rata-rata guru ekonomi di SMA Negeri 1 Lawang masih mengajar dengan cara ceramah saja. Sedangkan masalah ekonomi sehari-hari hanya disampaikan secara lisan. Akibatnya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami permasalahan kontekstual. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakanlah Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media untuk membantu siswa dalam menganalisis sebuah konsep dengan fakta. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode penemuan terbimbing. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes kemampuan berpikir analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS ekonomi yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dengan nilai rata-rata sebesar 76,11 pada siklus I dan mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 81,1 pada siklus II.

Kata Kunci: Berpikir analitis, Lembar Kerja Siswa (LKS), penemuan terbimbing

Pendahuluan

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang senantiasa berkembang mengikuti zaman. Setiap hari terdapat masalah-masalah ekonomi yang berbeda. Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, diperlukan suatu kemampuan untuk memecah masalah, mencari akar permasalahan, mencari keterkaitan antar sub permasalahan, hingga mencari solusi yang sesuai dengan masalah yang ada. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan tersebut adalah kemampuan berpikir analitis.

Berpikir analitis sendiri termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill / HOTS*). Rose & Nicholl (2006) menyebutkan bahwa berpikir analitis adalah menundukkan suatu situasi, masalah, subjek, atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis. Sedangkan Fitriani et al (2021) menyatakan bahwa keterampilan berpikir analitis merupakan keterampilan siswa dalam mengelompokkan beberapa bagian, lalu mencari keterkaitan antar bagian, dan menghubungkan bagian-bagian yang terkait dengan fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Berpijak pada pendapat-pendapat tersebut, siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis mampu memetakan suatu masalah, mencari akar masalahnya, lalu membuat keputusan yang tepat, ketat, dan menggunakan langkah-langkah yang logis dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, nilai kemampuan berpikir analitis siswa, terutama kelas X IPS 5, dapat dikatakan rendah. Buktinya adalah nilai ulangan harian siswa pada materi pengetahuan dasar pemetaan yang terdiri 5 butir soal dengan tingkatan soal hingga kemampuan berpikir analitis. Hasil rata-rata nilai kelas X IPS 5 adalah 67,69 yang tergolong dalam klasifikasi C. Siswa yang dapat dikatakan lulus dalam Kriteria Kelulusan Minimal terdapat 8 orang, dan 28 siswa lain belum tuntas KKM. Nilai kemampuan berpikir analitis tertinggi didapat oleh dua orang siswa yaitu Angelita Delvia Prameswari dan Erika Ayu Cristiana Putri dengan skor 82.

Hasil wawancara yang dilakukan 10 Januari 2022 terhadap siswa kelas X IPS 5 dan beberapa guru ekonomi di SMAN 1 Lawang, menunjukkan bahwa mereka sering mendapatkan soal hingga ranah kognitif (C2), yaitu soal-soal yang bersifat pemahaman dan menghafal materi saja, sehingga mereka belum terbiasa dengan soal ranah analisis (C4). Penyebab lain belum terbiasanya siswa terhadap soal ranah analitis adalah seringnya siswa mengerjakan soal yang terdapat pada Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dengan tingkatan soal hingga ranah analitis tetapi belum kontekstual dengan pemahaman dan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga mereka tidak mengetahui masalah sesungguhnya

yang terjadi. Salah satu penyebab UKBM tidak kontekstual dengan pemahaman dan pengalaman siswa adalah keterbatasan jumlah buku sebagai sumber belajar dan buku tersebut tidak dapat dibawa pulang oleh siswa sebagai sarana belajar di rumah.

Rata-rata guru ekonomi di SMA Negeri 1 Lawang masih menggunakan model pembelajaran ceramah dengan menggunakan alat bantu papan tulis atau *whiteboard*, baik pada saat pembelajaran luring ataupun daring melalui zoom meeting / google meet. Sedangkan masalah sehari-hari yang dibahas dalam topik pembelajaran ekonomi tersebut hanya disampaikan secara lisan saja. Akibatnya, masih banyak siswa yang bingung dengan gambaran konkret dari suatu permasalahan kontekstual. Sementara itu, pembelajaran ekonomi tidak lepas dengan pembelajaran kontekstual yang mencakup pendekatan, prinsip, dan aspek ekonomi, serta berkaitan dengan kondisi yang ada di kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu pembelajaran ekonomi tidak dapat dijelaskan dalam bentuk lisan maupun tulisan saja, melainkan harus terdapat contoh dalam bentuk gambar konkritnya juga

Permasalahan lain yang terjadi adalah ketika pengerjaan tugas kelompok siswa kelas X IPS 5 SMAN 1 Lawang tentang mencari kaitan suatu masalah dengan sumber-sumber yang relevan dan keadaan sesungguhnya, siswa sering mencari jawaban dari sumber-sumber yang kurang sesuai dan mengutip dari buku tanpa mengolah dan menganalisisnya lagi. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan menemukan jawaban sendiri serta mengaitkannya dengan fakta. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif dengan memberikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai acuan siswa untuk membantu menemukan jawaban yang relevan dan dapat mengaitkannya dengan fakta.

LKS berguna untuk memudahkan siswa dalam menganalisis sebuah konsep dengan fakta. LKS sebagai salah satu alternatif bahan ajar mampu menjadikan siswa lebih mudah dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran, karena LKS berisikan sebuah petunjuk untuk menuntun siswa lebih terarah dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik. Manfaat penggunaan LKS dalam pembelajaran, yaitu (1) membantu guru dalam mengarahkan siswa untuk menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja; (2) dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah, serta membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitarnya; (3) mempermudah guru dalam melihat keberhasilan siswa untuk mencapai sasaran belajar; serta (4) mempermudah guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini merupakan salah satu penyebab peneliti menggunakan LKS sebagai bahan ajar, agar siswa lebih terarah dan menerima materi

dengan baik di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) menyatakan bahwa penggunaan LKS efektif untuk membuat siswa paham mengenai konsep bangun datar. Selain itu, Nadhirah (2020) juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan LKS, hasil belajar IPS siswa Kelas III A SD Negeri 21 Pontianak Barat dapat meningkat dari 62,5% siswa yang mencapai ketuntasan belajar menjadi 100% siswa mencapai ketuntasan belajar. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan LKS dalam pembelajaran ekonomi, terutama untuk materi pendapatan nasional.

Pemilihan metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting dan harus disesuaikan dengan materi pelajarannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sementara itu, menurut Sari *et al.* (2017) kurikulum 2013 memfokuskan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kurikulum ini menuntut siswa untuk belajar dengan cara mencari pengetahuan sendiri, namun dengan bimbingan dari guru. Salah satu metode yang sesuai dengan tuntutan ini adalah metode penemuan terbimbing. Pada metode penemuan terbimbing ini, siswa diarahkan untuk menemukan konsep ilmu pengetahuan dengan cara berpikir dan menganalisis sendiri. Dengan demikian, siswa dapat menemukan konsep berdasarkan data yang tersedia (Nasri *et al.*, 2015).

Terdapat beberapa penelitian yang juga mengungkapkan keefektifan metode penemuan terbimbing dalam proses belajar mengajar. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Akinyemi & Afolabi (2010). Dalam penelitiannya, Akinyemi menyebutkan bahwa metode penemuan terbimbing efektif dalam meningkatkan prestasi siswa. Namun hal ini harus diikuti dengan metode demonstrasi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) menyebutkan bahwa guru-guru dapat menjadikan penemuan terbimbing sebagai alternatif metode pembelajaran karena metode ini berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hidayat (2017) juga menyebutkan bahwa metode penemuan terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus keaktifan siswa kelas VIII SMP Laboratorium UM Kota Malang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahannya adalah kurangnya kemampuan berpikir analitis siswa. Oleh sebab itu peneliti berencana untuk melaksanakan tindakan peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa dengan model penemuan terbimbing. Model ini menekankan siswa untuk aktif menemukan jawaban terhadap masalah yang ada, baik dikemukakan oleh guru, maupun dikemukakan oleh siswa itu sendiri, di bawah bimbingan dari guru. Dengan demikian, diharapkan jawaban siswa lebih

terarah dan sampai menemukan hasil yang baik.

Model pembelajaran penemuan terbimbing memiliki ciri khas dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. Hal ini dapat dicapai dengan observasi secara spesifik hingga membuat generalisasi melalui proses observasi yang terkontrol oleh guru. Pada model pembelajaran ini, siswa belajar secara aktif (tidak hanya berperan sebagai pendengar penjelasan guru dan mencatatnya) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru (Anam, 2016). Melalui model pembelajaran penemuan terbimbing, peneliti ingin meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa melalui langkah-langkah pembelajaran yang jelas dan terarah dengan LKS sebagai bahan ajar. Langkah-langkah yang digunakan dalam LKS menggunakan langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing dengan harapan siswa akan lebih terarah dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan demikian, model pembelajaran penemuan terbimbing dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui observasi secara spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi.

Metode

Penelitian ini termasuk adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari tahap-tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Peneliti terlibat langsung dalam penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lawang dengan subyek penelitian peserta didik kelas X IPS 5 SMAN 1 Lawang dengan jumlah 36 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki dan 25 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis yang dilakukan setiap akhir siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal kemampuan berpikir analitis yang berjumlah 3 soal dengan tiga indikator kemampuan berpikir analitis yaitu: merinci atau memisahkan unsur-unsur dari sebuah fenomena/permasalahan dalam ruang, mengaitkan antar unsur dalam fenomena/permasalahan secara logis dan menggambarkan fenomena/permasalahan berdasarkan keterangan unsur-unsur serta korelasi di dalamnya secara komprehensif.

Pembahasan

LKS yang dibuat pada penelitian ini adalah LKS untuk materi pendapatan nasional. Tahapan-tahapan pembelajaran yang digunakan dalam LKS tersebut menggunakan langkah-langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan langkah-langkah penemuan terbimbing. Langkah-langkah pada pembelajaran penemuan terbimbing merujuk

pada Eggen & Kauchak (2012), yaitu merencanakan pembelajaran dan menerapkan metode dalam proses belajar mengajar. Dalam merencanakan pembelajaran terdapat tiga langkah penting, yaitu: (1) mengidentifikasi topik, (2) menentukan tujuan belajar, dan (3) menyiapkan contoh dan non contoh. Sedangkan tahap penerapan metode pembelajaran terdiri atas (1) fase pendahuluan, (2) fase terbuka, (3) fase konvergen, serta (4) fase penutup dan penerapan.

Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Pada siklus I, dilakukanlah tes akhir untuk mengetahui kemampuan berpikir analitis siswa. Hasilnya, rata-rata nilai siswa adalah 76,11. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi nilai siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Lawang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas X IPS 5 siklus I.

Nilai	Kriteria	f	%
91-100	Sangat Baik	2	5,7
83-90	Baik	1	2,9
75-82	Cukup	16	45,7
0-74	Kurang	16	45,7
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sekitar 45,7% (16 siswa) memiliki nilai kemampuan berpikir analitis dengan kriteria cukup, 45,7% (16 siswa) memiliki kriteria nilai kurang, 2,9% (1 siswa) memiliki nilai baik, dan 5,7% (2 siswa) dengan nilai sangat baik. Namun pada tes kali ini, terdapat 1 siswa yang absen karena izin ada kegiatan di luar sekolah.

Pada siklus II, rata-rata nilai siswa untuk tes kemampuan berpikir analitis adalah 81,1. Detail dari nilai siswa untuk tes ini terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas X IPS 5 siklus II

Nilai	Kriteria	f	%
91-100	Sangat Baik	5	15,6
83-90	Baik	8	24,2
75-82	Cukup	13	39,4
0-74	Kurang	7	21,2
Jumlah		33	100

Berdasarkan tersebut, dapat dilihat bahwa sebanyak 24,2% (8 siswa) kelas X IPS 5 memperoleh nilai dengan kriteria baik, 15,6% (5 siswa) mendapatkan nilai berkriteria sangat baik, 39,4% (13 siswa) memperoleh nilai dengan kriteria cukup, dan sejumlah 21,2% (7 siswa) mendapat nilai dengan kriteria kurang. Peningkatan nilai ini disebabkan siswa dari awal tindakan sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Permasalahan pada siklus II ini adalah adanya beberapa siswa yang sibuk berbincang-bincang dengan temannya di tengah

pembelajaran, namun hal ini dapat diatasi dengan baik oleh guru. Rata-rata nilai tes pada siklus II ini adalah 81,1 dengan nilai terendah 70.

Nilai tes digunakan untuk membandingkan besarnya peningkatan kemampuan berpikir analitis pada tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan secara keseluruhan indikator kemampuan berpikir analitis pada siklus I-siklus II sebesar 4,99 dengan persentase peningkatan 6,6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Rata-rata Nilai Kemampuan Berpikir Analitis Siklus I - Siklus II.

Tindakan	Peningkatan		
	Rata-rata nilai	Peningkatan	Persentase peningkatan (%)
Siklus I	76,11	-	-
Siklus II	81,1	4,99	6,6

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir analitis siswa pada siklus I sebesar 76,11, kemudian meningkat sebesar 81,1 pada siklus II. Terjadi nilai peningkatan rata-rata kemampuan berpikir analitis siswa dari siklus I terhadap siklus II sebesar 4,99. Persentase peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 6,6%. Adanya peningkatan, disebabkan pada siklus I siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dan pada siklus II siswa mulai terbiasa. Pada siklus II nilai rata-rata kelas 81,1 dengan ketuntasan belajar 79,2%. Hal ini menunjukkan pada siklus II terdapat peningkatan belajar dan mencapai kriteria yang telah ditentukan SMAN 1 Lawang. Siswa mulai terbiasa dengan soal-soal analitis dan langkah-langkah dari pembelajaran penemuan terbimbing. Pada tiga indikator kemampuan berpikir analitis juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Selama pelaksanaan penelitian pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing menggunakan LKS di kelas X IPS 5 SMAN 1 Lawang terdapat dua temuan, pertama adalah temuan tindakan yang merumuskan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing menggunakan LKS sangat efektif digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan model penemuan dan untuk materi-materi dasar yang berhubungan dengan konsep serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa. Kedua adalah temuan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 76,1 dengan ketuntasan belajar hanya 54,3%. Hal ini disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah siswa masih belum terbiasa dengan soal-soal analitis. Materi yang disampaikan kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa dan siswa masih beradaptasi dengan langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing. Dari enam

tahapan penemuan terbimbing, banyak siswa yang masih bingung, terutama pada tahap merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis. Dalam siklus I, ada satu kelompok yang sangat sulit diatur pada saat mengerjakan, anggota kelompok tersebut ramai sendiri. Namun pada siklus II sudah bisa diatasi oleh guru dengan mengubah cara pembagian kelompok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing menggunakan LKS dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Lawang. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata tes pada siklus I ke siklus II sebesar 4,99. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan metode penemuan terbimbing ini untuk meningkatkan kemampuan lain pada siswa.

Daftar Pustaka

- Akinbobola, A. O., & Afolabi, F. (2010). Constructivist practices through guided discovery approach: The effect on students' cognitive achievement in Nigerian senior secondary school physics. *International Journal of Physics & Chemistry Education*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.51724/ijpce.v2i1.180>
- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- EGGEN, P., & KAUCHAK, D. (2012). *strategi dan model pembelajaran : mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*. Indeks.
- Fitriani, F., Wirawan Fadly, & Ulinuha Nur Faizah. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Analitis Siswa pada Tema Pewarisan Sifat. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.64>
- Hastuti, W. S. (2010). Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa SD Dalam IPA Melalui Penerapan Guided Discovery. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v0i0.4625>
- Hidayat, T., Mulyati, S., & Qohar, A. (2017). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(8), 1116–1122.
- Nadhirah, N. (2020). Penggunaan LKS untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SD Negeri 21 Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 9(2), 146–158. <https://doi.org/10.31571/saintek.v9i2.2703>
- Nasri, N., Khaldun, I., & Mursal, M. (2015). Penerapan Model Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII MTsN Sigli pada Konsep Cahaya dan Mata. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 3(1), 135–143.
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2006). *Revolusi Belajar (Accelerated Learning For The 21 Century)*. Nuansa.
- Sari, K., Khairil, K., & Asiah, M. D. (2017). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Aktif The Power of Two dengan Everyone is Teacher Here untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Gerak pada Manusia di SMP Negeri 17 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 2(1).
- Sari, W. E., Waridah, W., & Sukardi, S. (2019). PENERAPAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BANGUN DATAR PADA SISWA

KELAS II SDN 7 KEBEBU. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 7(1), 54–64.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v7i1.158>